



**PENERAPAN EXPOSITORY  
PADA FILM DOKUMENTER SONGKET SILUNGKANG  
“SONGKET SILUNGKANG MATA KEHIDUPAN”**

**Nisha Shakira<sup>1</sup>, Dynia Fitri<sup>2</sup>**

[nshashkra07@gmail.com](mailto:nshashkra07@gmail.com)<sup>1</sup>, [niafitri.1793@gmail.com](mailto:niafitri.1793@gmail.com)<sup>2</sup>

**Institut Seni Indonesia Padangpanjang**

**Abstrak**

Kota Sawahlunto terdapat sebuah hasil kerajinan tangan tradisional yang berkualitas tinggi yaitu kain Songket, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Songket Silungkang. Tenunan Silungkang memiliki keistimewaan pada setiap motifnya. Ada songket ikat, songket batabua, penuh, benang dua, dan songket selendang lebar. Film ini akan dibungkus dalam format dokumenter yang berjenis Ekspository. Pengumpulan data pada film dokumenter ini berisikan tentang informasi dan fakta, dengan tujuan untuk menambahkan informasi kepada penonton tentang tema yang akan diangkat. Tujuan kajian ini adalah memberikan informasi dan fakta yang akurat tentang Songket Silungkang sebagai mata pencarian dan edukasi kepada masyarakat yang ada di Indonesia tentang suatu tema yang akan diangkat dalam sebuah film dokumenter ini. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua tahapan yaitu, riset melalui pustaka dan riset dilokasi, setelah itu dilakukan wawancara mendalam terhadap narasumber tentang Songket Silungkang sebagai mata kehidupan sekarang, yang mengetahui motif-motif dan sudut pandang mereka masing-masing tentang songket Silungkang sampai ke tahap sekarang. Film dokumenter Songket Silungkang ini menyampaikan tentang sejarah dan juga sebagai mata kehidupan bagi masyarakat Sawahlunto, khususnya di daerah Silungkang dan memperkenalkan Songket Silungkang di semua kalangan, serta menginformasikan kepada masyarakat luas bahwa sampai saat ini Songket Silungkang dibuat dengan cara tradisional ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang masih menggunakan tenaga manusia sampai saat sekarang ini. Kain Songket Silungkang juga terlihat pada keistimewaan tenun yang terdapat pada benang pakannya (benang emas). Hasil tenunan ini yang membedakan dengan kain songket dari daerah lainnya.

**Kata Kunci:** Songket Silungkang, Film Dokumenter Ekspository, Tradisi Tenun ATBM.

**Abstract**

*In Sawahlunto City, there is a high-quality traditional handicraft product, namely Songket cloth, or better known as Songket Silungkang. Silungkang weaving has special features in each of its motifs. There are ikat songket, batabua songket, full, two threads, and wide scarf songket. This film will be wrapped in an Expository documentary format. The data collection in this documentary film contains information and facts, with the aim of adding information to the audience about the theme that will be raised. The purpose of this study is to provide accurate information and facts about Songket Silungkang as a livelihood and education to the people in Indonesia about a theme that will be raised in this documentary film. The data collection method was carried out in two stages, namely, research through libraries and research on location, after which in-depth interviews were conducted with informants about Silungkang Songket as the eye of life today, who know their respective motives and points of view about Silungkang songket up to the present stage. This Songket Silungkang documentary conveys the history and also as a livelihood for the Sawahlunto community, especially in the Silungkang area and introduces*

*Songket Silungkang to all groups, and informs the wider community that until now Songket Silungkang is made in the traditional ATBM (Non-Machine Weaving Tool) method which still uses human power until now. The Songket Silungkang cloth can also be seen in the special weaving found in its weft thread (gold thread). This weaving result is what distinguishes it from songket cloth from other areas.*

**Keywords:** *Songket Silungkang, Expository Documentary Film, Traditional Weaving ATBM.*

## **PENDAHULUAN**

Film dokumenter bukan sekedar menyampaikan informasi, seorang pembuat film dokumenter menginginkan penonton tidak hanya mengetahui topik yang diangkat, tapi juga mengerti dan dapat merasakan persoalan yang dihadapi subjek. Pembuat film ingin agar penonton tersentuh dan bersimpati kepada subjek film. Untuk itu diperlukan pengorganisasian cerita dengan subjek yang menarik, alur yang mampu membangun ketegangan, dan sudut pandang yang terintegrasi. Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta atau data (Chandra, 2010:1).

Sawahlunto merupakan Kota yang berada di Provinsi Sumatera Barat, yang dikelilingi oleh perbukitan bukit barisan. Kota yang didirikan pada tahun 1888 ini, dahulunya banyak berdiri bangunan-bangunan tua peninggalan pada zaman Belanda. Kota Sawahlunto juga merupakan salah-satu kota tambang batu bara tertua yang berada di kawasan Asia Tenggara, yang dibangun oleh pemerintahan kolonial Hindia-Belanda sejak akhir abad ke-19. Sawahlunto juga merupakan contoh unik dari sebuah kota yang berhasil bertransformasi dari kota tambang menjadi kota wisata heritage. Sejarahnya yang kaya mencerminkan berbagai periode penting dalam sejarah Indonesia, dari masa kolonial hingga era kemerdekaan dan Pembangunan yang sudah modern saat ini. Di kota Sawahlunto terdapat sebuah hasil kerajinan tangan tradisional yang berkualitas tinggi yaitu kain Songket, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Songket Silungkang.

Songket Silungkang merupakan songket yang berasal dari daerah Silungkang, Kota Sawahlunto. Nagari Silungkang merupakan bagian wilayah yang menganut kekerabatan yang mengikuti garis keturunan ibu yaitu matrilineal dikarenakan pewaris harta pustaka dari ibu, Sedangkan ayah hanya penjaga harta pustaka. Desa Silungkang memiliki sumber perekonomian yang berasal dari kerajinan songket. Di Silungkang, songket ini digunakan oleh kalangan masyarakat atas. Songket Silungkang sudah ada pada sejak abad ke-13, Songket ini dulunya dibawa langsung oleh penenun dari kerajaan Siam, Thailand. Di negeri Siam inilah perantau Silungkang dapat belajar bertenun dan setelah mereka mengerti cara menenun sewaktu mereka kembali ke silungkang, ilmu bertenun ini mereka ajarkan kepada kaum ibu-ibu yang berada di Silungkang. Tempat menenun dahulunya berada di bawah rumah mereka masing – masing, dengan alasan menjaga kelembapan benang. Motif – motif yang menjadi ciri khas Songket Silungkang seperti salah satunya Burung Dalam Rimbo. Dan bahan – bahan yang mereka gunakan dalam pembuatan songket tersebut yaitu dari bahan alami dari alam.

Tenunan Silungkang memiliki keistimewaan pada setiap motifnya. Ada songket ikat, songket batabua, penuh, benang dua, dan songket selendang lebar. Keunikan itulah yang membuat Songket Silungkang diminati oleh orang – orang hingga kemacaneegara. Kain Songket Silungkang juga terlihat pada keistimewaan tenun yang terdapat pada benang pakannya (benang emas). Hasil tenunan ini yang membedakan dengan kain songket dari daerah lainnya. Dibagian buruk kain songket benang pakannya terlihat merentang dan tidak putus-putus, sehingga pada bagian baik kain songket benang pakan terlihat lebih menonjol dibanding dengan benang lusi (benang dasar).

Hingga saat ini eksistensi Songket Silungkang semakin terkenal, pengerajin yang

dahulunya hanya ada di Silungkang, saat ini di daerah Lunto juga memiliki 37 penenun yang di bawah butik milik salah satu pengelola Songket Silungkang. Tak hanya itu, motif – motif yang sudah di modifikasi atau di tambahkan juga tak luput di ikut sertakan, akan tetapi tidak menghilangkan motif asli dari Songket Silungkang tersebut. Songket Silungkang dibuat secara tradisional. Alat yang digunakan sampai saat ini masih menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang masih menggunakan tenaga manusia. Hal ini justru menjadi keunikan tersendiri, dikarenakan pengrajin bisa melakukan modifikasi beragam motif songket dan warna sesuai dengan keinginan para pembeli. Songket merupakan produk tekstil yang telah dikenal sebagai warisan budaya. Songket dikenal bukan hanya karena keindahan kilauan benang emas dalam berbagai motif yang unik saja, melainkan juga karena fungsi sosialnya sebagai alat kelengkapan pakaian tradisional ketika ada acara yang penting.

Songket Silungkang dikenal sebagai sebuah produk peradaban yang mempunyai nilai yang sangat tinggi diminati oleh banyak wisatawan dan telah menjadi salah satu sumber ekonomi yang menompang kehidupan masyarakat dan pariwisata kota Sawahlunto. Ketika krisis moneter pun, Songket ini menjadi salah satu pembantu masyarakat Silungkang dan Lunto sebagai pembantu ekonomi mereka. Tak hanya saat krisis moneter, hingga saat ini Songket Silungkang menjadi roda perputaran pada ekonomi masyarakat. Songket Silungkang merupakan warisan budaya tak benda yang di akui oleh Kemendikbudristek pada tanggal 08 Oktober 2019 yang sesuai dengan No SK : 362/M/2019.

Akan tetapi, Sejarah tentang Songket Silungkang hingga saat masih belum ada yang membahas lebih detailnya. Banyak sekali isu – isu yang mengatakan bahwa dulunya masyarakat di Silungkang mengadakan protes terhadap pemerintah dengan diadakannya pelatihan khusus menenun Songket Silungkang dikarenakan Songket Silungkang merupakan budaya turun temurun dari leluhur.

## **METODE**

Pemilihan film dokumenter menjadi salah satu pilihan untuk mengetahui dan mengenalkan Songket Silungkang sebagai Mata Kehidupan. Pada Film Dokumenter ini pengkarya memberikan data – data yang telah di kumpulkan mengenai Songket Silungkang yang sekarang. Data – data tersebut didukung dengan pemilihan narasumber dan juga pemilihan sumber data yang sangat kuat, seperti contohnya mereka yang merasakan krismon saat bertenun, Songket dijadikan sebagai mata pencarian, dan memodifikasi motif kain songket dengan yang lebih modern seperti sekarang ini.

Film ini akan dibungkus dalam format dokumenter yang berjenis Ekspository. Pengumpulan data pada film dokumenter ini berisikan tentang informasi dan fakta, dengan tujuan untuk menambahkan informasi kepada penonton tentang tema yang akan diangkat. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua tahapan yaitu, riset melalui pustaka dan riset dilokasi, setelah itu dilakukan wawancara mendalam terhadap narasumber tentang Songket Silungkang sebagai mata kehidupan sekarang, yang mengetahui motif-motif dan sudut pandang mereka masing-masing tentang songket Silungkang sampai ke tahap sekarang.

Perancangan film dokumenter ini dengan menggunakan kualitatif dan kuantitatif, yaitu dengan cara wawancara, observasi, serta footage. Pengumpulan data dalam film dokumenter ini disajikan secara verbal dan non verbal, penyajian data verbal merupakan hasil dari wawancara setiap pengrajin dan kepala dinas koperindag serta berupa deskripsi informasi yang lainnya, contohnya artikel dan foto data non verbal penyajian dengan audio, narasi, gambar, dan video.

Susunan gambar pada film dokumenter ekspository juga mendukung alur informasi. Gambar – gambar yang diambil di luar proses pengumpulan data sebagai pendukung visual yang sesuai dengan informasi yang ingin di sampaikan. Pembuatan film dokumenter ini diharapkan sebagai ajang promosi kepada publik, seperti apa kerajinan tangan yang masih menggunakan alat tradisional, yaitu Songket Silungkang dan produk turunannya dan juga memperkenalkan kepada generasi selanjutnya agar warisan cagar budaya ini tidak punah dan dapat dilestarikan.

Pada pembuatan film dokumenter ini melalui tiga tahap. Ketiga tahap tersebut adalah mulai dari tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

### **1. Pra Produksi**

Dalam tahap pra produksi pembuatan film dokumenter Songket Silungkang ini menghabiskan waktu yang cukup lama, dikarenakan tahap pra produksi merupakan tahap awal.

- Dimulai dengan tahap eksplorasi, dilakukan setelah mendapatkan ide. Pencarian data-data pendukung yang memperdalam informasi yang akan diperoleh penulis melalui riset literasi, riset lapangan, observasi, dan wawancara untuk memperkuat data serta membuat jadwal produksi.
- Tahap perancangan, setelah melakukan riset dilanjutkan dengan tahap perancangan. Penulis mengembangkan alur cerita dan cara pengemasan film dokumenter sebagai media informasi dan edukasi.
- Tahap perwujudan, pada tahap ini penulis menyelesaikan treatment alur cerita dan dikembangkan menjadi sebuah naskah film dokumenter, dimana scripnya menjadi narasi utama yang dibacakan oleh narator.

### **2. Produksi**

Memasuki tahap kedua yaitu produksi, pada tahap ini dilakukan proses syuting mengacu pada jadwal kerja yang sudah direncanakan dan naskah yang sudah disusun di pra produksi sebelumnya. Namun bukan berarti tidak ada kendala yang akan muncul. Justru pada jadwal narasumber yang harus kita sesuaikan.

### **3. Pasca Produksi**

Pada tahap pasca produksi ini, eksekusinya bekerja sama dan memberi masukan. Penulis naskah, sutradara, penata kamera, dan editornya. Penulis melanjutkan pemilihan data visual pada tahap editing dan dikemas menjadi sebuah film dokumenter. Di dalam proses editing disempurnakan dengan adanya tambahan audio mixing dan color grading yang cocok dengan film dokumenter.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Film dokumenter yang berjudul “Songket Silungkang Mata Kehidupan” ini terinspirasi bahwa Kota Sawahlunto mendapatkan julukan sebagai City of Heritage karena warisan cagar budayanya yang memiliki nilai seni yang sangat tinggi dan merupakan saksi bisu serta bukti sejarah panjang terciptanya Songket Silungkang. Kehadiran cagar budaya di Kota Sawahlunto masih banyak orang yang belum mengetahuinya, agar kehadirannya dapat diketahui dan tidak semakin mengkhawatirkan, maka kekayaan warisan cagar budaya ini harus di lestarikan dan di informasikan dengan media komunikasi yang tepat dalam berbentuk film dokumenter.

Nagari Silungkang merupakan desa yang memiliki sumber perekonomian yang berasal dari kerajinan tangan yang berbentuk kain Songket, Songket Silungkang pada zaman dulu dibuat dengan menggunakan alat tenun bukan mesin. Ciri khas pada Songket Silungkang adalah memakai benang emas. Kain Songket Silungkang dalam kehidupan masyarakat silungkang tidak dapat dipisahkan dari peristiwa-peristiwa atau kegiatan

kegiatan tertentu. Seperti dalam acara perkawinan, batagak gala (penobatan penghulu) dan penyambutan tamu penting dan upacara-upacara adat. Karena setiap adanya perayaan para pemuka adat akan menggunakan pakaian tradisional kain tenun yang sudah ditata dan diberi motif-motif khusus yang memiliki penamaan, fungsi dan kegunaannya. Dasar kain tenun adalah menyilangkan antara kain lusi dan pakan, yaitu benang vertikal dan horizontal yang merupakan basis atau dasar dari tenunan. Sebelum mengenal tenunan mereka mengayam terlebih dahulu, setelah itu baru mereka mengenal gedogan yaitu alat tenun untuk membuat kain. Selanjutnya benang kain diwarnai kemudian baru membuat desain.

Sampai saat ini, proses kerjanya kebanyakan para pengrajin masih menggunakan alat tenun tradisional warisan leluhur mereka yang terbuat dari kayu dan bambu. Alat utamanya dinamakan “panta” adalah sebuah konstruksi kayu biasanya berukuran 2 x 1,5 meter tempat merentangkan benang yang akan ditenun. Benang dasar yang dinamakan “Lungsin atau lusi” juga disebut tagak digulung pada gulungan dan terpasang pada arang babi dibagian yang jauh dari panta. Kegiatan menenun ini dilakukan dengan menggunakan alat tangan dan juga menggunakan mesin, tetapi kegiatan tenun songket pada umumnya menggunakan alat tangan atau bisa disebut ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Sehingga produk yang dihasilkan terbatas dan harganya sangat mahal. Di Silungkang alat tenun yang digunakan untuk menenun songket dinamakan panta. Kata panta berasal dari kata “palanta” yang di minangkabau artinya tempat duduk.

Songket Silungkang dikenal dengan motif legendarisnya yang merupakan salah satu icon dari Songket Silungkang kota Sawahlunto, Motif ini sangat terlihat mewah dengan motif Burung Merak Didalam Rimbo yang menampilkan motif cukia panuah bertabur emas atau perak premium yang membuat songket menjadi terlihat sangat mewah dan berkelas. Dimana pada kain songket ini mengandung nilai-nilai kehidupan di masyarakat yaitu nilai kesakralan, keindahan seni, ketekunan, ketelitian dan kesabaran karena pengerjaannya pada motif songket ini sangat lama.

Pada motif ragam hias Songket Silungkang selain dibentuknya dengan benang emas, ia juga dibentuk dengan benang berwarna lainnya. Oleh sebab itu, terdapat dua macam kain songket, diantaranya yaitu kain songket dengan ragam hias yang dibentuk oleh benang emas dan kain songket dengan ragam hias yang dibentuk dari benang yang tidak berwarna emas. Kain songket yang motifnya dibuat dari benang emas pemasarannya relatif terbatas karena harganya yang mahal dan pemakaiannya hanya saat ada peristiwa-peristiwa atau kegiatan tertentu. Sedangkan kain songket jenis kedua ini motifnya tidak dibuat dengan benang emas, dikarenakan untuk memenuhi pasaran yang lebih luas karena jenis ini tidak hanya untuk busana tradisional akan tetapi untuk bahan baju kemeja, selendang, taplak meja, sarung bantal, dan juga hiasan pada dinding.

Songket Silungkang diperkirakan sudah ada pada tahun 1340 Masehi, Sejak tahun itu sampai sekarang perkembangan Songket Silungkang banyak mengalami pasang surut yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya faktor politik dan ekonomi. Sehingga masyarakat silungkang dimasa itu susah mencari bahan baku untuk pembuatan kain songket. Sebagai salah satu songket tertua dipulau Sumatera bahkan di nusantara ini, Songket Silungkang tak terbantahkan. Sejak dahulu kala, Songket Silungkang cukup dominan dalam berbagai event kegiatan bahkan jauh sebelum adanya zaman kemerdekaan. Terbukti sebelumnya Kemerdekaan Indonesia Songket Silungkang sudah melalang buana ke berbagai sudut dunia, bahkan Ratu Belgia pada tahun 1910 memberikan penghargaan khusus kepada Songket Silungkang yang berupa sebuah mendali emas. Disamping itu, secara ekonomi tentunya terbukti mampu menarik gairah dan simpati masyarakat Silungkang untuk terus melestarikannya sampai saat ini, sebagai seorang pengrajin dengan sebuah usaha tenun kain songket seperti sekarang ini.

Dari sisi ekonomi dapat membantu usaha keluarga mereka, paling utamanya untuk menambah usaha ekonomi keluarga melalui produk kerajinan tenun Songket Silungkang. Sesuai Perwako Nomor 11 tahun 2022 tentang pakaian Dinas Aparatur Negara dan Non Aparatur Sipil Negara di Lingkungan pemerintah Kota Sawahlunto, Pada pasal 7 bahwa seluruh instansi pada hari Kamis dan Jum'at menggunakan pakaian yang memiliki unsur songket silungkang. Tidak hanya itu, pemerintah Kota Sawahlunto juga memiliki event tahunan yang di peruntukkan ajang promosi Songket Silungkang yaitu event SISSCA (Sawahlunto Internasional Songket Silungkang) di acara SISSCA inilah perekonomian dan UMKM pengrajin Songket Silungkang menjadi meningkat. suatu program untuk mengembangkan potensi ekonomi melalui potensi yang ada yaitu songket yang juga bersinergi dengan pengembangan pariwisata. Program ini berada di bawah Diskoperindag (Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah, Perdagangan, dan Perindustrian).

Kegiatan SISCa dilakukan pertama kali pada bulan Agustus tahun 2015 hingga berlangsung sampai sekarang. Acara event SISCa pertama ini tercatat pada Museum Rekor Indonesia (MURi) dalam kategori orang yang paling banyak menggunakan songket pada suatu event. Dengan diadakannya event SISCa ini bertujuan untuk dapat melestarikan dan mempromosikan Songket Silungkang, Peserta yang mengikuti event SISCa ini diwajibkan menggunakan kain tenunan songket, tidak hanya dari Kota Sawahlunto saja yang ikut dalam event tetapi dari luar kota dan provinsi. Rangkaian kegiatan acara SISCa dimulai dengan adanya pameran, fashion show, konferensi songket, karnaval songket, hingga ditutup dengan acara SISCa night. Event ini dalam setiap tahunnya dilaksanakan dengan tema yang berbeda-beda dan beraneka ragam.

## **KESIMPULAN**

Songket Silungkang merupakan sebuah kerajinan tangan tradisional yang berasal dari desa Silungkang Kota Sawahlunto, Songket Silungkang sudah ada sejak abad ke-13 tempat menenun dahulunya berada di bawah rumah mereka masing – masing, dengan alasan menjaga kelembapan benang. Motif – motif yang menjadi ciri khas Songket Silungkang seperti salah satunya Burung Dalam Rimbo. Dan bahan – bahan yang mereka gunakan dalam pembuatan songket tersebut yaitu dari bahan alami dari alam. Kain Songket Silungkang juga terlihat pada keistimewaan tenun yang terdapat pada benang pakannya (benang emas). Hasil tenunan ini yang membedakan dengan kain songket dari daerah lainnya. tetapi kegiatan menenun songket umumnya menggunakan alat tangan atau bisa disebut ATBM.

Songket Silungkang dikenal sebagai produk peradaban yang mempunyai nilai yang sangat tinggi diminati oleh banyak wisatawan dan telah menjadi salah satu sumber ekonomi yang menompang kehidupan masyarakat dan pariwisata kota Sawahlunto. Tidak hanya saat krisis moneter, hingga saat ini Songket Silungkang menjadi roda perputaran pada ekonomi masyarakat. Songket Silungkang juga merupakan warisan budaya tak benda yang di akui oleh kemendikbudristek pada Oktober 2019 yang sesuai dengan No SK : 362/M/2019.

Terdapat maksud dan tujuan dari film dokumenter yaitu untuk menyampaikan fakta berupa informasi tentang peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya. Pemilihan film dokumenter menjadi salah satu pilihan untuk mengetahui dan mengenalkan Songket Silungkang sebagai Mata Kehidupan. Pada pembuatan film dokumenter ini melalui tiga tahap. Ketiga tahap tersebut adalah mulai dari tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Antar Sumbar. (2017) SISCa Perlebar Pasar Perajin Songket Sawahlunto.

- Budiwirman. (2010) “Nilai-Nilai Simbolik Pendidikan Dalam Songket Silungkang Minangkabau” Universitas Negeri Padang.
- Buyuang Palala (2020). Sejarah Songket Silungkang. Sawahlunto Newsletter.
- Chandra Hermawan, Freddy Yusanto M.Ds. Proses Produksi Dokumenter “Merebut Hak Kembali”. Universitas Telkom. (2015-2018). Evaluasi Program Pengembangan Ekonomi Kreatif Dan Pariwisata Melalui Event Sisca (Sawahlunto Internasional Songket Canaval) Kota Sawahlunto. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Enok Wartika, Apip. (2023) Penerapan Gaya Ekspository Dalam Karya Film Dokumenter “Bandung City Of Heritage”. Intitut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Erwiza Erman (2017). “Songket Silungkang; Motif, Makna dan Trajektori Perkembangannya”. Laporan Akhir Kerjasama Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto dan Pusat Studi Humaniora Universitas Andalas.
- Irvan Sjafari (2013). Bisnis dan Dimensi Sosial : Catatan Awal tentang Kiprah Wiraswastawan Minangkabau diranah dan Rantau 1910-1950. Catatan Harian Seorang Integralis.
- Maria Magdalena Nuning. W. (2015). Metode Penciptaan Bidang Seni Rupa: Praktek Berbasis Penelitian (Practice Based Research), Karya Seni Sebagai Produksi Pengetahuan Dan Wacana. Pasca Sarjana Intitut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Muhammad Joni (2020). Kiprah Pengusaha Tenun Dan Kerajinan Perempuan. Sawahlunto Newsletter.
- Samuel Kristian Irianto. (2023) Gaya Ekspositori Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “The Story Of Legendary Asinan Betawi H. Asyumuni Tahun 78”. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Seprisyam (2015). Skripsi Kajian Semiotika Pada Motif Songket. Universitas Andalas Padang.
- Sevly Eka Putri, Febri Rahma Suci, Yuristya Mega, Amitri Yulia, Seprisyam, Dedi Yolson, Vivi Oktavia, Fahrhan Novian. (2022) Laporan Hasil Kajian Koleksi Museum Goedang Ransoem Songket Silungkang. Bidang Warisan Budaya dan Permuseuman Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto.